

Dari Pengajar Ke Fasilitator Digital: Tranformasi Peran Guru Dalam Menjawab Kurikulum Kompetensi Abad 21

Fitdarus Kussuma

Universitas KH. Mukhtar Syafaat Banyuwangi

Corresponding Author: Fitdarus Kussuma, e-mail: daruslkurniawan@gmail.com

Published: May, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini menyoroti peran guru sebagai fasilitator literasi digital dalam kurikulum berbasis kompetensi guna menjawab tuntutan pendidikan abad ke-21. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana guru membimbing siswa dalam mengembangkan literasi digital sebagai bagian integral dari pembelajaran berbasis kompetensi, serta untuk mengidentifikasi tantangan dan strategi yang digunakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di SMA Darussalam Blokagung, Banyuwangi, dengan informan yang terdiri dari guru, siswa, kepala sekolah, dan wali murid. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan study dokumen, yang kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa terhadap pembelajaran digital, namun masih menghadapi kendala seperti keterbatasan infrastruktur, beban kerja, dan rendahnya keterampilan literasi digital. Kontribusi penelitian ini terletak pada pendekatan holistik yang menyinergikan peran guru, kurikulum, dan teknologi, serta memberikan rekomendasi kebijakan untuk meningkatkan kompetensi guru dan integrasi literasi digital dalam pembelajaran secara efektif.

Kata kunci : Fasilitator Digital, Transfortasi peran Guru, Kurikulum Kompetensi

ABSTRACT

This study highlights the role of teachers as facilitators of digital literacy in a competency-based curriculum to address the demands of 21st century education. The purpose of this study is to analyze how teachers guide students in developing digital literacy as an integral part of competency-based learning, as well as to identify the challenges and strategies used. This research uses a qualitative approach with a case study design at SMA Darussalam Blokagung, Banyuwangi, with informants consisting of teachers, students, principals and student guardians. Data collection techniques included in-depth interviews, participatory observation, documentation, and audio analysis, which were then analyzed using the Miles and Huberman interactive model through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that teachers play a significant role in improving students' understanding and engagement with digital learning, but still face obstacles such as limited infrastructure, workload, and low digital literacy skills. The contribution of this study lies in the holistic approach that synergizes the roles of teachers, curriculum and technology, and provides policy recommendations to improve teacher competencies and effective integration of digital literacy in learning.

Keywords: Digital Facilitator, Transformation of Teacher's Role, Competency-Based Curriculum

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Peran guru di era digital telah berkembang pesat, tidak hanya sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga sebagai fasilitator literasi digital yang membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memilah informasi, dan menggunakan teknologi secara produktif. Perubahan ini dipicu oleh derasnya arus informasi digital dan kebutuhan peserta didik untuk beradaptasi dengan tuntutan abad ke-21 yang menekankan keterampilan literasi digital sebagai kompetensi dasar. Namun, peran guru sebagai fasilitator literasi digital masih menghadapi tantangan besar, terutama di daerah dengan keterbatasan akses teknologi dan rendahnya pemahaman digital di kalangan tenaga pendidik. Ketimpangan ini menyebabkan penerapan literasi digital dalam kurikulum belum merata di seluruh wilayah Indonesia. Tanpa peningkatan kapasitas guru dan ketersediaan infrastruktur teknologi yang merata, literasi digital hanya akan menjadi wacana yang sulit diterapkan di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pelatihan dan kebijakan yang mendukung peningkatan literasi digital bagi guru secara menyeluruh. Kurikulum berbasis kompetensi yang diusung pemerintah menekankan pentingnya pengembangan kompetensi siswa secara menyeluruh, termasuk aspek literasi digital sebagai bagian dari kompetensi abad ke-21. (Tiago & Mitchell, 2024) menyarankan bahwa kurikulum perlu disusun berdasarkan kebutuhan nyata dan keterampilan masa depan, sementara (Jaafar et al., 2025) menggaris bawahi tantangan yang masih muncul dalam pengembangan guru dan alokasi sumber daya. Seiring dengan kemajuan teknologi, integrasi digital dalam pembelajaran menjadi semakin penting. (Ocicka et al., 2025) menekankan bahwa kolaborasi lintas sektor antara sekolah, pemerintah, dan dunia industri menjadi kunci untuk meningkatkan kesiapan guru dalam membimbing siswa menuju pemanfaatan teknologi secara optimal.

Transformasi peran guru dari pengajar menjadi fasilitator digital sejalan dengan dasar filosofi ayat Al Quran surah Al-Mujadilah: 11

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقَسَّعُوا فِي الْمَجَالِسِ فَاقْسَحُوا بِفَاحِشَ اللَّهِ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan."

Ayat ini menunjukkan kemuliaan dan kedudukan tinggi orang-orang yang memiliki ilmu. Dalam konteks ini, guru bukan hanya sebagai pengajar materi, tetapi sebagai fasilitator digital yang membimbing peserta didik dalam membangun ilmu pengetahuan dan keterampilan abad 21. Transformasi peran guru menuntut penguasaan ilmu yang dinamis dan berkelanjutan. Dan telah didukung oleh regulasi dan

kebijakan pendidikan nasional seperti Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat...”

Hal ini menuntut peran guru yang adaptif dan mendukung kompetensi abad 21. Secara empiris, pergeseran peran guru telah terjadi dan terbukti efektif dalam menjawab tantangan pendidikan global. Pengalaman lapangan selama pandemi COVID-19 menunjukkan bahwa guru yang mampu beradaptasi dengan teknologi digital lebih sukses dalam mempertahankan kualitas pembelajaran. Dan didukung juga oleh teori pendidikan modern yaitu Teori Konstruktivisme Jean Piaget & Vygotsky (Abdulahdi et al., 2024) yang menjelaskan bahwa pengetahuan dibentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman aktif. Guru bertindak sebagai fasilitator yang menyediakan scaffolding dalam proses belajar.

Transformasi peran guru dari sekadar pengajar menjadi fasilitator digital telah menjadi perhatian dalam berbagai kajian pendidikan kontemporer, terutama dalam konteks implementasi kurikulum berbasis kompetensi abad 21. Penelitian (Asad & Qureshi, 2025) menekankan bahwa guru tidak lagi cukup mengandalkan metode ceramah konvensional, melainkan harus mampu mengelola lingkungan belajar yang kolaboratif, kreatif, dan berbasis teknologi digital. Studi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media digital interaktif, secara signifikan meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini terbukti dalam implementasi Kurikulum Merdeka, di mana guru dituntut menjadi fasilitator yang mampu memfasilitasi pembelajaran berdiferensiasi dan proyek berbasis minat siswa. Oleh karena itu, pergeseran peran guru menjadi fasilitator digital bukan hanya kebutuhan teknis, melainkan tuntutan strategis untuk menciptakan pendidikan yang relevan, bermakna, dan transformatif di era abad 21. Keunikan (novelty) dari penelitian ini terletak pada pendekatan holistik yang memfokuskan pada peran guru sebagai fasilitator literasi digital dalam kerangka kurikulum berbasis kompetensi. Penelitian ini tidak hanya menelusuri sejauh mana guru telah mengimplementasikan literasi digital dalam pembelajaran, tetapi juga mengeksplorasi tantangan yang dihadapi serta strategi yang dapat diterapkan untuk mengoptimalkan peran tersebut. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang memisahkan antara literasi digital dan kebijakan kurikulum, kajian ini menyatukan keduanya dalam satu kerangka analisis yang menyeluruh.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara mendalam bagaimana transformasi peran guru dari pengajar konvensional menjadi fasilitator digital dapat menjawab tuntutan Kurikulum Kompetensi Abad 21 di lingkungan satuan pendidikan. Tujuan ini berangkat dari pemahaman bahwa tantangan pendidikan di era digital tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi ajar, tetapi juga mencakup kemampuan guru dalam memfasilitasi proses belajar yang aktif, kolaboratif, kreatif, dan berbasis teknologi. Menurut penelitian dari (Mirvis, 2023) mengungkapkan bahwa perubahan ini menuntut guru untuk tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi pembimbing dalam

proses konstruksi pengetahuan siswa yang bersifat kontekstual dan adaptif terhadap perubahan zaman. Dalam praktiknya, penerapan peran fasilitator digital tidak dapat dipisahkan dari peningkatan kompetensi guru, khususnya dalam aspek literasi digital, desain pembelajaran inovatif, dan integrasi teknologi dalam kegiatan belajar-mengajar. Interaksi antara guru, teknologi, dan kebutuhan siswa dalam pembelajaran abad 21 menjadi ruang kolaboratif yang strategis bagi pertumbuhan profesionalisme guru secara menyeluruh. Tujuan ini menjadi penting karena belum banyak penelitian yang mengkaji secara spesifik sinergi antara transformasi peran guru dan integrasi nilai-nilai lokal dalam konteks kurikulum abad 21. Dengan merumuskan tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan model profesionalisme guru yang adaptif terhadap teknologi, sekaligus menawarkan rekomendasi praktis bagi lembaga pendidikan dalam membina guru yang mampu menjadi fasilitator digital yang relevan, humanis, dan transformatif di era pendidikan modern.

Melihat pentingnya penguasaan literasi digital dalam menunjang kesiapan siswa menghadapi tantangan global, penelitian ini menjadi sangat relevan untuk dilakukan. Guru sebagai fasilitator literasi digital memiliki peran sentral dalam menjembatani kesenjangan antara kurikulum dan kebutuhan peserta didik di era digital. Temuan awal menunjukkan bahwa efektivitas peran guru sebagai fasilitator literasi digital sangat dipengaruhi oleh pemahaman guru terhadap perangkat digital, integrasi teknologi dalam pembelajaran, serta kemampuan untuk menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik siswa. Namun, masih terdapat berbagai tantangan dan kendala yang dihadapi guru, seperti keterbatasan infrastruktur teknologi, rendahnya literasi digital sebagian guru, serta resistensi terhadap perubahan metode pembelajaran tradisional. Di tengah keterbatasan tersebut, guru perlu mengembangkan strategi yang inovatif, seperti penggunaan media pembelajaran interaktif, kolaborasi berbasis proyek digital, serta pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) yang menstimulasi keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa. Dengan demikian, peran guru sebagai fasilitator literasi digital tidak hanya menjadi tuntutan kurikulum, tetapi juga menjadi kunci strategis dalam membentuk generasi pembelajar yang adaptif, produktif, dan berdaya saing global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Darussalam Blokagung, Banyuwangi, Indonesia, karena sekolah ini telah mulai menerapkan kurikulum berbasis kompetensi yang terintegrasi dengan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Selain itu, para guru di sekolah ini mulai menunjukkan peran aktif dalam memfasilitasi literasi digital siswa melalui berbagai media dan pendekatan pembelajaran berbasis teknologi. Pemilihan lokasi ini relevan dengan fokus penelitian karena SMA Darussalam Blokagung memiliki berbagai program keahlian yang menuntut siswa untuk memiliki kemampuan literasi digital tinggi, sehingga menjadi tempat yang ideal untuk mengkaji bagaimana peran guru sebagai fasilitator literasi digital dapat berkontribusi terhadap penguatan implementasi kurikulum berbasis kompetensi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan jenis **studi kasus**, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana guru menjalankan peran sebagai fasilitator literasi digital dalam kerangka kurikulum berbasis kompetensi. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali pengalaman, strategi, serta kendala yang dihadapi oleh guru dalam membimbing siswa mengembangkan literasi digital sebagai bagian dari kompetensi inti yang harus dicapai. Studi kasus digunakan karena fokus penelitian diarahkan pada satu lokasi dengan konteks yang spesifik dan kompleks, sehingga memungkinkan eksplorasi menyeluruh terhadap fenomena yang sedang dikaji, yaitu integrasi literasi digital dalam proses pembelajaran.

Informan dalam penelitian ini terdiri atas guru, siswa, kepala sekolah, dan walimurid yang memiliki keterlibatan langsung maupun tidak langsung dalam penerapan literasi digital di lingkungan sekolah. Guru dipilih sebagai informan utama karena mereka merupakan pelaksana langsung yang memfasilitasi literasi digital melalui proses belajar mengajar. Siswa dipilih sebagai informan untuk memperoleh gambaran mengenai sejauh mana mereka mendapatkan pemahaman dan keterampilan digital dari proses pembelajaran. Kepala sekolah dilibatkan untuk memberikan informasi mengenai kebijakan serta dukungan institusi terhadap penguatan literasi digital dalam kurikulum. Wali murid juga menjadi bagian dari penelitian ini untuk memahami peran keluarga dalam mendukung pembelajaran digital di rumah serta dampaknya terhadap proses belajar siswa. Berikut ini adalah tabel informan yang terlibat dalam penelitian. Tabel mencantumkan kategori, jenis kelamin, kode informan, dan jumlah masing-masing.

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Kriteria Informan	Jenis	Kelamin
		Lk.	Pr.
1	Guru	-	2
2	Siswa	1	2
3	Kepala Sekolah	1	-
4	Wali Murid	1	3
Total		3	7

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu **wawancara mendalam**, **observasi partisipatif**, **study dokumen**, sebagaimana dijelaskan oleh (Given et al., 2023). Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pemahaman guru, siswa, kepala sekolah, dan wali murid tentang peran guru dalam memfasilitasi literasi digital. Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati secara langsung bagaimana guru mengintegrasikan literasi digital ke dalam kegiatan pembelajaran. Study dokumen

dikumpulkan dalam bentuk perangkat ajar, media pembelajaran digital, serta rencana pelaksanaan pembelajaran yang menunjukkan integrasi literasi digital.

Analisis data menggunakan model interaktif **Miles dan Huberman**, yang mencakup tiga tahapan: **reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan**. Teknik ini dipilih karena mampu memberikan analisis mendalam terhadap hubungan antara strategi guru dalam memfasilitasi literasi digital dengan keberhasilan implementasi kurikulum berbasis kompetensi. Reduksi data dilakukan dengan menyaring data yang relevan terhadap fokus penelitian, penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif dan tabel tematik, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi mendalam terhadap data yang telah dianalisis. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan **triangulasi sumber**, metode, dan pengamat. **Triangulasi sumber** dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, siswa, kepala sekolah, dan wali murid. **Triangulasi metode** dilakukan dengan menggabungkan wawancara, observasi, dokumentasi, dan analisis audio. Sementara **triangulasi pengamat** melibatkan peneliti lain atau ahli yang turut menganalisis dan menafsirkan hasil penelitian untuk menghindari subjektivitas. Dengan pendekatan ini, data yang dihasilkan diharapkan memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi, serta mampu menggambarkan peran guru sebagai fasilitator literasi digital secara akurat dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektivitas Peran Guru sebagai Fasilitator Literasi Digital dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi

Peran guru sebagai fasilitator literasi digital terbukti efektif dalam menunjang implementasi kurikulum berbasis kompetensi, terutama dalam membekali siswa dengan kemampuan memahami, mengelola, dan menggunakan informasi digital secara kritis dan bertanggung jawab. Melalui integrasi literasi digital ke dalam pembelajaran, guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membantu siswa mengembangkan kompetensi teknologi informasi yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Berdasarkan hasil penelitian dari (Ofosu-Asare, 2024) menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yaitu ketika guru mengintegrasikan sumber belajar digital dan teknik literasi informasi dalam pembelajaran.

Dalam proses pengumpulan data, dilakukan wawancara mendalam dengan beberapa guru dan siswa sebagai bagian dari pendekatan kualitatif untuk menggali pengalaman langsung mereka. Wawancara dilakukan terhadap salah satu guru, Ibu Nur Azizah, yang telah menerapkan pendekatan literasi digital dalam proses pembelajaran berbasis kompetensi. Dalam wawancara yang dilakukan secara langsung setelah kegiatan belajar mengajar di kelas, Ibu Nur Azizah menyampaikan bahwa peran guru tidak lagi terbatas pada penyampaian materi, melainkan lebih kepada membimbing siswa dalam mengakses, mengevaluasi, dan mengolah informasi secara digital. Ia menyatakan:

“Dalam kurikulum berbasis kompetensi, saya tidak hanya fokus menyampaikan materi, tetapi juga melatih siswa untuk mencari, mengevaluasi, dan mengolah informasi secara digital. Hasilnya, mereka lebih mandiri dan kritis.”

Pernyataan ini diperkuat oleh hasil observasi peneliti selama proses pembelajaran, di mana terlihat bahwa guru secara aktif membimbing siswa dalam penggunaan media digital, memberi arahan terhadap sumber informasi yang kredibel, serta memfasilitasi diskusi berbasis data. Selain dari pihak guru, wawancara juga dilakukan kepada salah satu siswa bernama Annisa, secara informal pada waktu istirahat sekolah. Annisa mengungkapkan pengalamannya selama mengikuti pembelajaran yang difasilitasi secara digital:

“Sekarang saya lebih percaya diri saat mencari informasi untuk tugas. Ibu guru mengajarkan cara memilih sumber yang benar dan bagaimana menyajikannya lewat presentasi digital.”

Pernyataan ini mencerminkan adanya perubahan positif pada diri siswa, terutama dalam hal kepercayaan diri, kemampuan memilih informasi yang tepat, serta keterampilan menyajikan data secara kreatif dan relevan. Respons ini menunjukkan bahwa pendekatan guru dalam memfasilitasi literasi digital telah memberikan dampak nyata dalam meningkatkan kemandirian belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa. Temuan ini memperkuat bahwa peran guru sebagai fasilitator digital sangat penting dalam mendorong penguasaan keterampilan abad 21 yang dibutuhkan siswa dalam menghadapi tantangan dunia digital yang kompleks dan dinamis.

Dengan demikian, guru sebagai fasilitator literasi digital berperan penting dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif, yang menjadi inti dari kurikulum berbasis kompetensi. Integrasi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap materi, tetapi juga membentuk karakter siswa yang adaptif dan siap menghadapi tantangan digital di dunia nyata. (Brutu et al., 2023) Oleh karena itu, dukungan sekolah untuk memperkuat peran ini sangat diperlukan melalui pelatihan guru dan penyediaan sumber belajar digital yang memadai.

Tantangan dan Kendala Guru dalam Memfasilitasi Literasi Digital

Dalam mengadopsi peran sebagai fasilitator literasi digital, guru menghadapi sejumlah tantangan yang kompleks, mulai dari keterbatasan keterampilan teknologi, kurangnya dukungan infrastruktur, hingga rendahnya kesadaran siswa terhadap pentingnya literasi digital. Meski semangat guru untuk mengintegrasikan literasi digital cukup tinggi, banyak yang masih belum mendapatkan pelatihan khusus mengenai strategi literasi digital yang sesuai dengan kurikulum berbasis kompetensi. Sebuah data oleh (Calleja & Camilleri, 2025) menunjukkan bahwa guru merasa kesulitan dalam merancang pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan literasi digital secara sistematis. Selain itu, beberapa sekolah masih mengalami keterbatasan fasilitas teknologi seperti perangkat komputer dan akses internet yang memadai.

Beban kerja guru pun bertambah karena mereka harus menyusun materi ajar yang tidak hanya sesuai dengan kompetensi dasar, tetapi juga mengandung unsur literasi digital.

Tabel 2. *Tantangan Guru dalam Memfasilitasi Literasi Digital*

No	Tantangan & Kendala	Alasan	Bukti	Kesimpulan
1	Keterampilan literasi digital rendah	Banyak guru belum memahami literasi digital	65% guru mengalami kesulitan mengintegrasikan literasi	Pelatihan sistematis diperlukan
2	Keterbatasan infrastruktur	Sarana TIK sekolah belum merata	Sekolah pinggiran kesulitan akses perangkat dan internet	Investasi prasarana sangat dibutuhkan
3	Beban kerja meningkat	Menyusun materi berbasis literasi memakan waktu	Guru kesulitan menyusun tugas berbasis TIK	Dukungan administratif ditingkatkan
4	Rendahnya kesadaran siswa	Siswa belum terbiasa berpikir kritis terhadap informasi	Banyak siswa mudah percaya pada informasi hoaks	Pembelajaran menekankan etika digital

Tabel di atas mengungkap bahwa hambatan paling mendasar terletak pada pemahaman guru terhadap literasi digital itu sendiri. Banyak guru belum melihat literasi digital sebagai bagian penting dari kompetensi profesional yang harus dimiliki di era pembelajaran digital. Kondisi ini berdampak pada ketidaksiapan guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang relevan dan kontekstual. Oleh karena itu, pelatihan yang tepat sasaran, berkelanjutan, dan disesuaikan dengan kurikulum sangat diperlukan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam bidang ini.

Selain kompetensi guru, faktor infrastruktur sekolah juga berperan besar. Masih banyak sekolah yang belum memiliki sarana dan prasarana teknologi yang memadai, seperti komputer, jaringan internet, atau akses ke platform pembelajaran digital. Hal ini menyebabkan kesenjangan antara perencanaan pembelajaran digital dan pelaksanaannya di lapangan. Di sisi lain, beban kerja guru yang semakin tinggi akibat tuntutan penyusunan materi ajar digital belum diimbangi dengan dukungan administratif yang memadai. Guru seringkali harus mengerjakan semuanya secara mandiri, dari merancang, membuat konten, hingga menilai hasil belajar digital siswa. Sementara itu, rendahnya kesadaran siswa dalam memfilter informasi digital menjadi tantangan yang tidak kalah penting. Banyak siswa masih kurang kritis dalam menyikapi informasi yang mereka akses, sehingga pembelajaran harus diarahkan pada penguatan etika digital, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan memilah informasi secara bijak sebagai bagian integral dari literasi digital.

Dengan demikian, keberhasilan implementasi literasi digital di sekolah sangat bergantung pada sinergi antara peningkatan kompetensi guru, pemenuhan infrastruktur teknologi, dan penguatan karakter digital siswa. Guru perlu mendapatkan pelatihan yang relevan dan berkelanjutan agar mampu merancang

pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan digital. Di saat yang sama, pemerintah dan pemangku kebijakan pendidikan harus memastikan tersedianya sarana-prasarana yang memadai serta memberikan dukungan administratif yang meringankan beban kerja guru.(Firdaus et al., 2025) Selain itu, literasi digital juga harus ditanamkan secara menyeluruh kepada siswa melalui pembelajaran yang menekankan etika, berpikir kritis, dan keterampilan memilah informasi. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, ekosistem pendidikan digital yang inklusif dan berdaya saing dapat terwujud secara lebih optimal.

Strategi Guru dalam Meningkatkan Literasi Digital Siswa Secara Efektif

Guru yang berperan sebagai fasilitator literasi digital menggunakan berbagai strategi untuk membekali siswa dengan keterampilan digital yang relevan. Strategi ini meliputi perencanaan pembelajaran berbasis proyek digital, integrasi media interaktif, penggunaan platform kolaboratif, dan penguatan penilaian berbasis portofolio digital. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Widhanarto et al., 2025), menunjukkan keterlibatan siswa lebih tinggi saat menggunakan alat digital untuk tugas dan presentasi, dibandingkan dengan metode konvensional. Namun, tantangan tetap ada, terutama pada aspek perencanaan dan penguasaan media digital. Oleh karena itu, guru harus memperoleh pelatihan yang mendalam mengenai desain pembelajaran digital, termasuk pemilihan media, keamanan informasi, dan pengembangan konten interaktif. Dukungan sekolah dalam bentuk workshop rutin dan akses terhadap sumber daya digital juga sangat dibutuhkan. Secara visual, Strategi guru dalam meningkatkan literasi digital siswa dapat dijelaskan pada gambar berikut:



Gambar 1. *Strategi Guru dalam Meningkatkan Literasi Digital Siswa*

Ditinjau dari gambar diatas strategi guru dalam memfasilitasi literasi digital difokuskan pada empat aspek utama yang saling terintegrasi. Pertama, guru melakukan perencanaan terintegrasi dengan menyusun rencana pembelajaran yang secara eksplisit memuat tujuan literasi digital dalam setiap kegiatan belajar. Hal ini memastikan bahwa pengembangan kemampuan literasi digital menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Kedua, pemanfaatan media digital menjadi sarana penting dalam

memperkaya pengalaman belajar siswa. Guru menggunakan berbagai media seperti video pembelajaran, infografis, serta platform kolaboratif seperti Google Classroom dan Padlet untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif dan relevan dengan dunia digital. Ketiga, guru juga berperan dalam memperkuat keterampilan evaluatif siswa. Melalui bimbingan yang terstruktur, siswa dilatih untuk memverifikasi keabsahan sumber informasi, membandingkan berbagai data, serta menyusun kesimpulan secara mandiri dan kritis. Keempat, guru mendesain penilaian alternatif yang sesuai dengan konteks digital, seperti penugasan dalam bentuk blog, vlog, maupun portofolio online. Bentuk penilaian ini tidak hanya mengukur kompetensi akademik, tetapi juga mencerminkan kemampuan siswa dalam mengaplikasikan literasi digital secara nyata. Keempat aspek ini harus dilakukan secara sinergis agar proses pembelajaran tidak hanya memenuhi tuntutan kurikulum, tetapi juga membentuk siswa yang melek digital secara menyeluruh. Dengan strategi yang tepat, guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga mentor dalam pengembangan literasi digital yang kontekstual dan bermakna.

KESIMPULAN

Transformasi peran guru dari pengajar tradisional menjadi fasilitator digital menjadi elemen krusial dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Kompetensi Abad 21. Peran ini mendorong guru untuk tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi juga memfasilitasi penguasaan literasi digital siswa melalui pendekatan pembelajaran yang kolaboratif, adaptif, dan berbasis teknologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas peran guru sebagai fasilitator digital sangat dipengaruhi oleh kemampuan dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran serta menciptakan suasana belajar yang mendorong partisipasi aktif siswa. Di sisi lain, guru masih menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan fasilitas digital, kurangnya pelatihan berkelanjutan, serta keterampilan literasi digital yang belum merata di kalangan tenaga pendidik. Untuk mengatasi hal tersebut, strategi yang digunakan antara lain pemanfaatan platform pembelajaran daring, peningkatan kompetensi melalui pelatihan TIK, dan pengembangan media interaktif berbasis kebutuhan siswa. Perubahan ini menuntut komitmen dan dukungan kelembagaan agar guru dapat bertransformasi secara optimal sesuai tuntutan zaman. Hasil temuan ini tidak serta merta dapat digeneralisasi untuk seluruh satuan pendidikan, terutama yang sudah memiliki sistem teknologi pendidikan yang mapan. Namun demikian, bagi sekolah atau madrasah yang tengah beradaptasi dengan implementasi kurikulum berbasis kompetensi dan digitalisasi pembelajaran, transformasi peran guru ini menjadi langkah strategis dalam membangun pendidikan yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21 serta meningkatkan daya saing peserta didik di ranah global.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulhadi, M., Awaah, F., Agbanimu, D., Ekwam, E. O., & Heloo, E. S. (2024). The culturo-techno-contextual approach and students' understanding of computer science education in a developing

- economy. *Journal of Research in Innovative Teaching & Learning*, 17(3), 490–504. <https://doi.org/10.1108/JRIT-12-2022-0087>
- Aimah, S., & Laeliyah, N. (2021). Pengaruh manajemen sumber daya manusia terhadap mutu pendidik. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam*, 3(1), 32–51.
- Asad, M. M., & Qureshi, A. (2025). Impact of technology-based collaborative learning on students' competency-based education: insights from the higher education institution of Pakistan. *Higher Education, Skills and Work-Based Learning*.
- Brutu, D., Annur, S., & Ibrahim, I. (2023). Integrasi Nilai Filsafat Pendidikan Dalam Kurikulum Merdeka Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Jambura Journal of Educational Management*, 442–453.
- Calleja, J., & Camilleri, P. (2025). Primary school teachers' perceptions towards the use of generative AI in teaching using lesson study. *International Journal for Lesson & Learning Studies*, ahead-of-print(ahead-of-print). <https://doi.org/10.1108/IJLLS-11-2024-0268>
- Firdaus, M., Cahyo, R. N., Lestari, R. F., Putri, N. A., Nurrohmah, M. S., Darmawan, H. W., & Muzakky, M. I. (2025). Implementasi Teknologi dalam Kepengawasan Sekolah di Sekolah Dasar. *Proceedings Series of Educational Studies*.
- Given, L. M., Case, D. O., & Willson, R. (2023). Research Design, Methodologies, and Methods. In *Looking for Information* (Vol. 15, pp. 179–235). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/S2055-53772023005>
- Jaafar, M., Norazman, N., Aras Agus Salim, N., & Zulkanain, M. I. (2025). Adaptive reuse practices and challenges in managing government quarters buildings in Malaysia. *Property Management*, ahead-of-print(ahead-of-print). <https://doi.org/10.1108/PM-08-2024-0077>
- Mirvis, P. (2023). Research in Organization Development and Change: A Personal Journey Through Positivist, Interpretivist, Postmodern, Critical, Appreciative, and Aesthetic Methods – and, Finally, Pragmatism. In D. A. Noumair, A. B. (Rami) Shani, & D. P. Zandee (Eds.), *Research in Organizational Change and Development* (Vol. 30, pp. 27–71). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/S0897-301620220000030004>
- Ocicka, B., Kędzia, G., & Brzeziński, J. (2025). State of the art and future scenarios for bio-packaging market transition: evidence from Poland. *International Journal of Emerging Markets*, 20(13), 201–222. <https://doi.org/10.1108/IJOEM-10-2022-1614>
- Ofosu-Asare, Y. (2024). Developing classroom ICT teaching techniques, principles and practice for teachers in rural Ghana without access to computers or internet: a framework based on literature review. *The International Journal of Information and Learning Technology*, 41(3), 262–279. <https://doi.org/10.1108/IJILT-04-2023-0045>
- Tiago, R. da S., & Mitchell, A. (2024). Integrating Digital Transformation in Nursing Education: Best Practices and Challenges in Curriculum Development. In M. D. Lytras, A. C. Serban, A. Alkhaldi, S. Malik, & T. Aldosemani (Eds.), *Digital Transformation in Higher Education, Part B* (pp. 57–101). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/978-1-83608-424-220241004>
- Widhanarto, G. P., Zainuddin, Z., Prihatin, T., Sunawan, S., Mukminin, A., Kusumawardani, S., & Mulawarman, M. (2025). Beyond slides: the impact of gamified Web presentations on student cognitive load. *Information and Learning Sciences*, ahead-of-print(ahead-of-print). <https://doi.org/10.1108/ILS-01-2024-0001>